

## Hakikat Pendidik Sebagai Insan Dan Basyar Dalam Pendidikan Islam

Husnur Rosyidah, Al Munip  
[lathifahmunip@gmail.com](mailto:lathifahmunip@gmail.com)

Yayasan Panti Asuhan Madania Nurul Haq Yogyakarta  
STIE Syari'ah Al-Mujaddid

### Abstrak

Berawal dari latar belakang sebuah objek kajian seorang pendidik pada hakikatnya adalah manusia sempurna dan seutuhnya yang diberikan Allah berupa kesempurnaan secara jasmani dan rohani. Pendidik merupakan orang yang berperan aktif dalam mencerdaskan anak bangsa dan mengajak para peserta didik untuk menuju jalan yang benar. Seorang pendidik bukan hanya guru yang mengajar di sekolah maupun instansi lembaga pendidikan lainnya. Semua manusia adalah seorang pendidik baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *library reseach* yakni dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan hakikat pendidik sebagai insan dan basyar dalam pendidikan islam. Pendidik adalah pelaku yang menciptakan perubahan terhadap yang terdidik atau peserta didik. Bahkan objek dari peserta didik adalah insan dan basyar. Makna pendidik dalam pendidikan islam dibahas sebagai insan dan Basyar. Insan bermakna manusia, yang mana insan dalam Al-Quran memiliki makna dua yakni manusia itu terhimpun dari aspek jasmani dan rohani. Sedangkan Basyar bermakna kasar namun bersifat indah. Manusia yang mampu membawa peradaban dan perubahan secara intelektual dan kepribadian merupakan hakikat seorang pendidik.

**Kata Kunci: Hakikat Pendidik, Insan, Basyar, Pendidikan Islam**

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang substansial yang telah menjadi perhatian hampir semua golongan masyarakat. Kesadaran masyarakat mulai tumbuh secara berangsur-angsur dengan ditetapkannya UU tentang wajib belajar 9 tahun. Jadi, anak-anak usia SD-SMP diwajibkan untuk menggunakan fasilitas pendidikan dengan cara sekolah. Berbagai upaya pemerintah mulai dilakukan untuk mendukung kebijakan wajib belajar 9 tahun tersebut. Misalnya dengan tidak ada pembayaran SPP, larangan melakukan pungutan dari orang tua tanpa persetujuan dari dinas dll.

Ada hal lain yang melengkapi konsep pendidikan yaitu adanya manusia atau sering disebut juga dengan istilah insan. Akan tetapi manusia cenderung tidak dapat mengenali dirinya secara utuh, ia dapat mengenali dirinya sendiri hanya terkait hal-hal yang dirasakan nampak/ ada dalam dirinya. Sedangkan pendapatnya yang memberikan kontribusi terkait dunia pendidikan adalah pendapatnya bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional. Artinya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, yang mana kebebasan tersebut tidak hanya untuk kepentingan dirinya semata. Manusia keika bertindak atau melakukan respon terhadap apa yang dialaminya cenderung memiliki alasan terkait hal yang dilakukannya.

Manusia merupakan obyek yang penting dalam pendidikan Islam, karena tanpa manusia konsep, system dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan cenderung sulit untuk dapat dijalankan. Sehingga dengan adanya manusia maka, fungsi pendidikan cenderung dapat direalisasikan karena manusia yang sebagai *agen of chage* dan obyek dalam pendidikan.

Dengan adanya manusia yang berpendidikan maka, diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar dan berkualitas baik di Indonesia maupun di mancanegara. Oleh sebab itu perlu kiranya kita membahas tentang hakikat seorang pendidik sebagai insan dan basyar dalam pendidikan islam.

## A. Pembahasan

### 1. Hakikat Pendidik

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik , baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>1</sup> Pendidik merupakan manusia sempurna yang memberikan pembelajaran dan pendidikan baik secara intelektual maupun budi pekerti. Pemikiran yang berkaitan tentang hakikat manusia belum sampai pada titik temu dari zaman dahulu hingga zaman modern, bahkan dapat diprediksi tidak akan berakhir. Hakikat dapat diartikan sebagai sesuatu yang menguasai manusia secara menyeluruh.

Manusia terdiri dari dua unsur yakni jasad (materi) dan ruh (immateri). Dari kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena mempunyai potensi masing-masing, seperti indera pendengaran, penglihatan, penciuman, akal, hati dan lain-lain. Engan pemberdayaan potensi tersebut kejalan Tuhan-lah manusia dikatakan sebagai sebaik-baik makhluk ciptaan-Nya dan *insan kamil* (manusia sempurna).<sup>2</sup>

Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.<sup>3</sup> Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya mengangkat derajat para pendidik seperti seorang guru.

### 2. Insan dan Basyar

Insan adalah berasal dari bahasa arab “*uns*” yang mempunyai arti secara bahasa adalah tampak, atau terlihat. Seperti dalam firman Allah surah At-tiin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

artinya: “*Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia didalam sebaik-baik bentuk*” (QS.At-tiin:4)

<sup>1</sup> Ramayulis, “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*”, (Padang: Kalam Mulia, 1990), Hal. 19.

<sup>2</sup> Maragustam, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 2010), Hal. 63.

<sup>3</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hal. 85.

Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari kata “*ins*” bermakna manusia sedangkan “*Insaani*” bermakna dua orang manusia. Tersirat makna dua unsur kemanusiaan yaitu aspek lahiriyah dan aspek bathiniyah.<sup>4</sup> Sifat dasar manusia adalah fitri yang terpancar dari alam rohaninya yaitu gemar bersahabat, ramah, lemah lembut dan sopan santun.

Sedangkan kata Basyar bermakna kulit luar yang dapat dilihat dengan mata kasar, bersifat indah dan cantik, dan dapat menimbulkan rasa senang, bahagia dan gembira bagi siapapun yang melihatnya.

Dalam Al-Quran manusia memiliki peran yaitu sebagai Al-Basyar (jasad, tubuh, jasmani dan biologis) al-insan (potensi untuk berkembang, tumbuh secara fisik dan mental menghasilkan kreaitas kesenian, alnafs (sebagai makhluk social), bani adam (kemanusiaan tidak tergoda syaitan, keluarga bersaudara, Al-Ins abdillah( pengabdikan Allah, hamba Allah yang wajib beribadat, dan memiliki Allah dan khalifah Allah (memelihara alam dan bertanggung jawab kepada Allah).<sup>5</sup>

Berikut akan dipaparkan hakikat insan menurut manusia, filosof, pendidikan dan Islam.

a. Hakikat insan menurut manusia

Socrates menyebutkan bahwa belajar yang sebenarnya adalah belajar mengenai manusia. Kalimat tersebut bersifat sangat dasar.<sup>6</sup> Manusia dapat mengatur dirinya dan membuat aturan terkait itu. Manusia mengatur tentang alam dan membuat aturan terhadap hal tersebut. Manusia juga mengurus dirinya dan alam berdasarkan manusia itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia selayaknya manusia mengenali siapa manusia itu sebenarnya.

b. Hakikat insan menurut filosof

Menurut **John Locke** dalam A. Tafsir beliau adalah salah satu filosof terkenal di Inggris yang terkenal karena pendapatnya yang disebut “*tabula rasa*”.<sup>7</sup> Hal tersebut diartikan sebagai konsep hakikat manusia yang diibartkan bahwa manusia pada dasarnya terlahir seperti kertas yang bersih, kemudian pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh individu tersebut yang mengisinya. Artinya pengalaman yang paling menentukan keadaan seseorang. Menurut paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada diri seseorang.

c. Insan menurut pendidikan

Selain dilihat dari hakikat manusia menurut manusia dan manusia menurut filosof, berikut akan dipaparkan hakikat manusia menurut pendidikan. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung pada semua lingkungan dan terjadi sepanjang hidup. Pendidikan juga merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Manusia merupakan aspek yang penting dalam pendidikan karena manusia merupakan obyek utama yang belajar terus-menerus melalui pengalaman yang diperoleh melalui lingkungannya dan

---

<sup>4</sup> Hamdani Bakran Ad-Dzaky, “*Konseling dan Psikoterapi Islam*”, (Yogyakarta; Al-Manar 2008), Hal 14

<sup>5</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*. (Jakarta; Graha Ilmu, 2006). Hal. 71

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Rosda, 2012), Hal. 7.

<sup>7</sup> ibid

terus ada sepanjang manusia masih hidup. Jadi, selagi manusia masih hidup maka ia sebenarnya berproses untuk terus belajar.

d. Hakikat Insan dalam pandangan Islam

Islam berpendapat bahwa manusia merupakan keterkaitan anatara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya orang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi=unsur asal sesuatu yang ada) keduanya merupakan substansi alam. Sedangkan alam adalah makhluk maka, keduanya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>8</sup> Dalam kajian filsafat pendidikan disebutkan bahwa manusia merupakan kajian ontology yang seharusnya jelas sehingga konsep pendidikan yang akan ditawarkan dan dikembangkan akan jelas pula.<sup>9</sup>

Hakikat manusia dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk berfikir

Kemampuan berfikir manusia merupakan hal yang paling utama untuk membedakan manusia dengan makhluk lain misalnya, hewan. Manusia mempunyai daya dan kemampuan yang berfikir cenderung dengan sangat baik. Ia memperoleh informasi yang ditingkap dari panca inderanya, kemudian dikirimkan ke otak dan setelah itu otak berproses sesuai dengan kinerjanya. Menurut salah satu penelitian dalam psikologi disebutkan bahwa, jika otak tidak digunakan untuk berfikir maka syaraf pada otak dapat kendor bahkan rusak. Selain itu, dengan menggunakan pikirannya ia cenderung mudah menentukan sikap atau tindakan dalam merespon suatu kejadian.

2. Manusia sebagai makhluk berkepribadian yang utuh

Manusia merupakan makhluk yang didalamnya terdapat dua dimensi yang saling berkaitan yaitu jasad dan ruh. Kedua dimensi tersebut bersifat saling melekat dan tidak dapat dipisahkan. Abdul Mujib menyebutkan bahwa hakikat manusia ditempuh melalui 3 pendekatan yaitu:

- a. Kondisi jasad (fisik): apa dan bagaimana organisme serta sifat uniknya melekat pada diri manusia.
- b. Kondisi jiwa (psikis): hakikat dan sifat-sifat yang melekat.
- c. Kondisi keduanya (psikofisik): berupa akhlaq, perbuatan, gerakan dll.

Pendapat diatas memberikan paradigma yang berbeda dengan paradigm ilmuwan di Barat. Untuk ilmuwan muslim biasanya dijelaskan secara menyelur terkait dimensi yang melekat pada diri manusia tetapi untuk paradigm di barat, para tokoh cenderung lebih memperhatikan masalah fisik dan kurang perhatian terhadap masalah jasmani.

Manusia atau insan dapat didefinisikan tergantung dari masing-masing sudut pandang. Manusia menurut para penganut psikoanalisis dalam psikologi menyebutkan bahwa manusia sebagai homo volens (makhluk berkeinginan). Menurut penganut teori ini manusia didasari atas tiga unsur yang berada dalam

---

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), Hal. 75.

<sup>9</sup> Muhammmad Kosim, "*Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta, RiekaCipta, 2002), Hal. 42.

dirinya yaitu id (kebutuhan dasar: makan, minum dan seks), ego psikologis dan superego yaitu lingkungan social. Selain itu alam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu, unsur animal, rasional dan moral (nilai).<sup>10</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki berbagai potensi yang kedudukannya paling tinggi diantara makhluk yang lain karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Untuk membedakan manusia dengan yang lain adalah terletak pada akal. Yumbuan tidak mempunyai akal, hewan mempunyai otak tetapi tidak berakal sedangkan manusia mempunyai otak dan berakal.

### 3. Pendidik sebagai insan dan basyar dalam pendidikan islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>

Pendidik atau guru dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddabu* sebagaimana sebuah ungkapan: Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan.

Menurut Moh. Fadhil dalam Nafis, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar manusia.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara Kontinyu dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya dan keberhasilan pendidikan tidak lepas dari aspek pendidik. Pendidik pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akherat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akherat. Oleh karena itu untuk menjadi

---

<sup>10</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang; Umm Press, 2014), Hal. 104.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>13</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 84- 85

pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam rangka pencapaian tujuan hidup dan juga sifat-sifat yang menghiasi pribadinya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dalam pandangan Islam.<sup>14</sup>

Selain manusia merupakan makhluk yang unik dan sulit untuk diprediksi baik cara berfikir, sikap, emosi atau apa saja yang ada dalam dirinya cenderung bersifat unik dan berbeda dengan yang lain. Selain memiliki berbagai keunikan pada diri manusia, ia juga memiliki potensi sebagai seorang pendidik. Hampir dapat dipastikan bahwa semua manusia mempunyai potensi, namun potensi yang kemudian berkembang dan maju pesat tergantung bagaimana individu tersebut mengenali, menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam Islam terdapat beberapa potensi yang ada dalam diri manusia yaitu:

a) Fisik/ jasad

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa jasad manusia dilengkapi dengan beberapa alat indra seperti, mata, telinga, tangan, kaki, hidung, otak dan lain sebagainya. Fisik merupakan salah satu aspek yang penting yang menjadi salah satu bagian dari potensi manusia yang berguna sebagai salah satu indikator untuk menunjang pengembangan potensi yang dimiliki manusia.

b) Akal

Al-Quran memberikan perhatian khusus terhadap pengguna akal untuk dapat berfikir.<sup>15</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q. S. Ali Imron ayat 191 yang artinya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia: Maha suci Engkau, lidungilah kami dari azab neraka”. (QS. Al-Imron:191)

Penggunaan akal selayaknya untuk selalu ingat dengan Allah dan mengambil pelajaran terhadap hal yang terjadi pada diri manusia.

c) Al-Qalb (kalbu)

Kalbu merupakan alat ma’rifat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu. Dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma’rifat yang diserap dari sumber illahi.

d) Aspek An-nafs (jiwa)

Al-nafs biasanya diterjemahkan sebagai “jiwa” atau soul. Nafs berhubungan dengan dua arah, satu berasal dari bawah dan yang satu berasal dari atas. Dari bawah, jiwa itu berhubungan dengan tubuh kasar (al-badan) yang darinya akan mendapat kekuatan dari panca indra sehingga manusia dapat berfikir. Selain dari

<sup>14</sup> Mukhroji, “Hakikat Pendidikan dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 02 No. 02, 20014, Hal 15

<sup>15</sup> Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya; Karya Aditama, 1996), Hal. 36.

bawah nafs juga berhubungan dari atas, jiwa itu berhubungan dengan dunia malaikat yang darinya akan tercipta pengetahuan yang ilmiah yang tidak dapat dicapai dengan akal (al-ghaibiyah).

e) Aspek ar-ruh

Dari pemaparan diatas dapat digeneralisasikan bahwa lepas disini bukan berarti lepas ke langit tetapi, pada keadaan tertentu manusia perlu melepaskan jiwanya dari kehendak jasmani yang cenderung bersifat matrealistis menuju alam malaikat yang cenderung bersifat spiritual. Melepas disini diartikan bahwa, terkadang manusia perlu untuk meminimalisir ketergantungan terhadap tuntutan jasmani.

## B. Metodologi

Metode studi pustaka dalam penulisan artikel ini yang mengumpulkan berbagai informasi dan teori tentang hakikat pendidik, insan dan basyar dalam pendidikan Islam. Artikel ini juga berbentuk deskripsi yang menyatukan antara beberapa relevansi pustaka dan di dukung dengan pengamatan secara partisipan langsung oleh penulis. Hasil deskripsi kemudian dianalisis dengan studi pustaka. Patton menyebutkan tentang perlu adanya keseimbangan antara deskripsi dan analisis penafsiran.<sup>16</sup> Penelitian ini berbentuk deskripsi yang dianalisis dari beberapa studi pustaka atau literatur lainnya. Studi pustaka yang diambil melalui literatur buku atau lainnya juga didukung secara langsung dengan hasil temuan secara partisipan oleh penulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi plagiasi atau pengambilan kutipan tanpa menyertakan hak milik.

## C. Kesimpulan

Hakikat pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik , baik petensi sikap, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan makna insan dan basyar merupakan komponen dua unsur antara unsur lahiriyah dan bathiniyah yang terlihat sempurna dan indah dipandang mata. Artinya manusia memiliki potensi menjadi seorang pendidik. Pendidik sebagai insan dan basyar pada hakekatnya adalah orang yang telah mendapatkan amanat dan mempunyai tanggung jawab dunia akherat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akherat.

---

<sup>16</sup> Michael Quin Patton, Metode Evaluasi Kualitatif, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009, Hal 284

**Daftar Pustaka**

- Ad-Dzaky Hamdani Bakran, *“Konseling dan Psikoterapi Islam”*, Yogyakarta; Al-Manar 2008.
- Alwisol, *“Psikologi Kepribadian”*, Malang; Umm Press, 2014.
- Aminuddin,dkk, *“Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam”*. Jakarta; Graha Ilmu, 2006.
- Kosim, Muhammmad, *“Pemikira Pendidikan Islam”*, Jakarta, Rieka Cipta, 2002.
- Maragustam, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Mukhroji, *“Hakikat Pendidikan dalam Islam”*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 02 No. 02, 20014.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *“Ilmu Pendidikan Islam”*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Patton Michael Quin, *“Metode Evaluasi Kualitatif”*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009.
- Ramayulis, *“Metodologi Pembelajaran Agama Islam”*, Padang: Kalam Mulia, 1990.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Tadjab, dkk, *“Dasar-Dasar Kependidikan Islam”*, Surabaya; Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Bandung; Rosda, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1995.